

PARTISIPASI PETANI SAYUR JAWA BARAT TERHADAP AKSES LAHAN

PARTICIPATION OF WEST JAVA VEGETABLE FARMERS IN ACCESS TO LAND

Elly Rasmikayati¹, Sulistyodewi Nur Wiyono¹, ¹Bobby Rachmat Saefudin²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University

ABSTRACT

Vegetable farmers in West Java currently are generally small farmers whose land holdings are less than half a hectare. Of the approximately 14 million smallholder farmers throughout Indonesia, the majority are on the island of Java, of which around 2 million smallholder farmers live in West Java. This indicates that it is increasingly difficult for West Java farmers to have the ability to expand their land, so they need help from the government to increase access to land. Based on this explanation, the aim of this research is to describe the participation of vegetable farmers in increasing land access control in West Java. The population in this study were West Java potato farmers in 2023 with 500 farmers taking respondents. Survey Methods and PRA (Participatory Rural Appraisal). This is the method used in this research. This research shows that farmers pay an average land rental of 1.1 million rupiah per hectare, coupled with an increase in land rental prices by an average of 5% per year. The result of this is that there are only 63 farmers who are able to rent two to three plots of land and there is only one farmer who rents four plots of land. Apart from that, farmers who sell land have the lowest farming experience compared to others.

Keywords: Vegetable Farmers, Land Area, Small Farmers, West Java

INTISARI

Petani sayuran di Jawa Barat saat ini pada umumnya merupakan petani gurem yang penguasaan lahannya kurang dari setengah hektar. Dari sekitar 14 juta orang petani gurem yang ada di seluruh Indonesia, didominasi di pulau Jawa yang diantaranya yaitu sekitar 2 juta orang petani gurem tinggal di Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa petani Jawa Barat semakin sulit untuk mempunyai kemampuan dalam memperluas lahannya sehingga perlu dibantu oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan akses terhadap lahan. Berdasarkan paparan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi petani sayuran terhadap peningkatan penguasaan akses lahan di Jawa Barat. Populasi pada penelitian ini adalah petani kentang Jawa Barat tahun 2023 dengan responden yang diambil adalah 500 petani. Metode Survey dan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukan Petani membayar sewa lahan rata-rata sebesar 1,1 juta rupiah per hektarnya, ditambah dengan adanya peningkatan harga sewa lahan rata-rata sebesar 5% per tahun. Akibat dari hal tersebut adalah hanya ada 63 petani yang mampu menyewa lahan sebanyak dua sampai tiga plot dan hanya ada satu orang petani yang menyewa lahan sebanyak empat plot. Selain itu, petani yang melakukan penjualan lahan pengalaman usahataniannya paling rendah dibanding yang lainnya.

Kata Kunci : Petani Sayuran, Luas Lahan, Petani Gurem Jawa Barat.

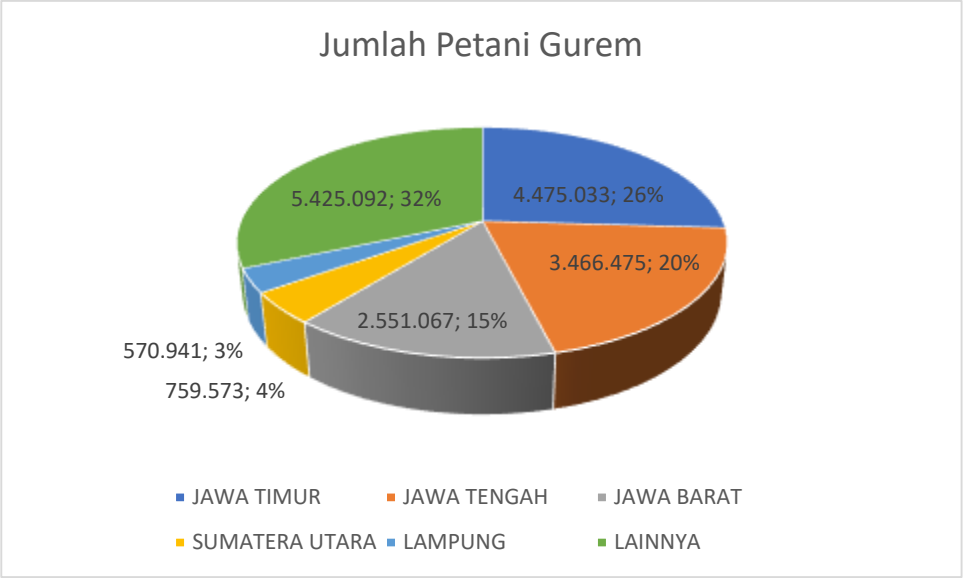
PENDAHULUAN

Petani Gurem adalah mayoritas petani di Indonesia, jenis petani ini adalah petani dengan hanya memiliki luas lahan yang kecil yaitu 0,1 Ha- 0,5 Ha (Rahmah & Soetarto, 2014).

Sebanyak 17.248.181 petani gurem di Indonesia dari total 27.799.280 petani pengguna lahan pertanian di Indonesia atau sebesar 62% .Terdapat 5 provinsi dengan jumlah petani gurem tertinggi, yaitu Jawa

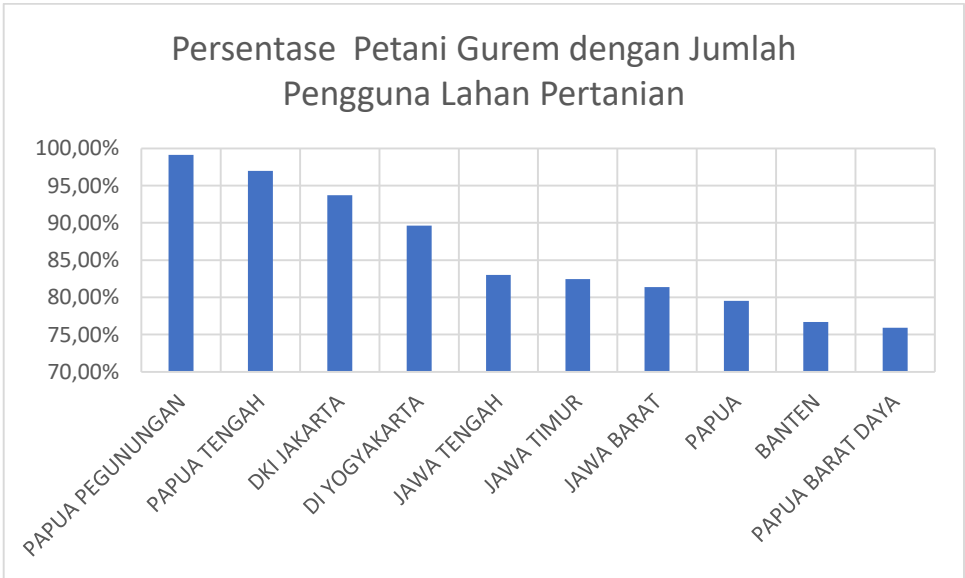
¹ E-mail corresponding: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

Timur sebanyak 4.475.033, Jawa Tengah Sumatera Utara 759.573 dan Lampung sebanyak 3.455.475, Jawa Barat 2.551.067, 570.941.



Gambar 1 Persentase Sebaran Petani gurem di Indonesia per Provinsi 2023
Sumber: Sensus BPS 2023

Berdasarkan Persentase antara jumlah pengguna lahan dengan petani gurem didapat bahwa Jawa Timur, Jawa tengah dan Jawa Barat masuk dalam 10 besar dengan persense tertinggi yaitu sebesar 83% untuk Jawa Tengah di peringkat 5, 82,45% Jawa Timur diperingkat 6 dan 81,36% Jawa Barat diperingkat 7.



Gambar 2 Persentase RT Petani Gurem Terhadap RT Pengguna Lahan Tahun 2023
Sumber: Sensus BPS 2023

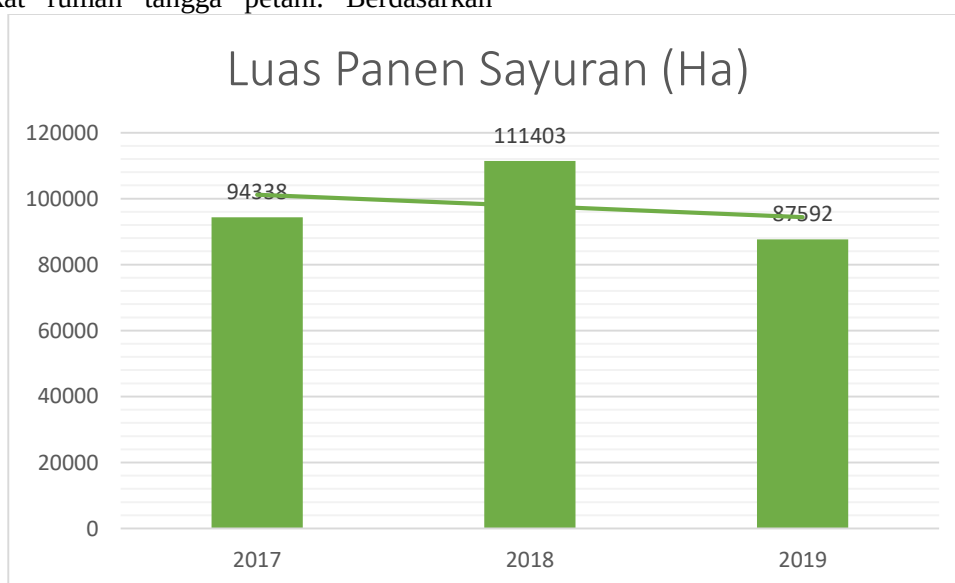
Berdasarkan perbandingan hasil SP 1993 dan 2003 didapat bahwa kesejahteraan petani dalam satu dekade ini semakin miskin dan terpuruk. Jumlah petani rumah tangga gurem yang penguasaan lahannya kurang dari 0,5 hektar (baik milik sendiri ataupun dengan menyewa) juga meningkat sebesar 2,6% per tahun dari sebesar 10,8 juta rumah tangga pada tahun 1993 menjadi sekitar 13,7 juta rumah tangga petani gurem pada tahun 2003, pada tahun 2013 mengalami peningkatan rumah tangga petani gurem menjadi sekitar 14,25 juta dan sekarang 2023 mencapai 17,2 Juta petani Gurem di Indonesia.

Pada Gambar 2 Jawa Barat memiliki persentase rumah tangga petani gurem terhadap rumah tangga pertanian pengguna lahan pertanian paling besar ke 7 dibanding propinsi lain di Indonesia. Persentase perkembangan jumlahnya juga meningkat dari sebesar 52,7% pada tahun 1993 menjadi sebesar 56,5% pada tahun 2003, pada tahun 2013 75,6% dan sekarang mencapai 81,36%. Dengan semakin meningkatnya persentasi jumlah rumah tangga petani gurem terhadap rumah tangga petani pengguna lahan, menunjukan meningkatnya kemiskinan di tingkat rumah tangga petani. Berdasarkan

penelitian (Rasmikayati et al., 2023) luas lahan memiliki hubungan terhadap pendapatan petani.

Petani sayuran di Jawa Barat saat ini pada umumnya merupakan petani gurem yang penguasaan lahannya kurang dari setengah hektar. Dari sekitar 14 juta orang petani gurem yang ada di seluruh Indonesia, menurut Sensus Pertanian 2003, petani gurem terdapat 25 persen tinggal di luar pulau Jawa, sedangkan sisanya memadati pulau Jawa yang diantaranya yaitu sekitar 2 juta orang petani gurem tinggal di Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa petani Jawa Barat semakin sulit untuk mempunyai kemampuan dalam memperluas lahannya sehingga perlu dibantu oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan akses terhadap lahan. Menurut (Elfadina et al., 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa secara umum, penguasaan lahan terdiri dari status penguasaan lahan dan luas penguasaan lahan.

Mengingat kondisi penguasaan lahan petani secara umum trendnya menurun, terjadi pula penurunan tren dari luas panen sayuran di Jawa Barat selama 3 tahun kebelakang, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Luas Panen Sayuran Jawa Barat 3 Tahun Ke belakang

Berdasarkan grafik tersebut selain penguasaan lahan oleh petani gurem terjadi juga penurunan tren luas panen sayuran hal ini menunjukkan bahwa jika sempitnya luas lahan maka produktifitas petani pun menurun yang diindikasikan oleh menurunnya luas panen sayuran. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ekaputri, 2008) bahwa tinggi rendahnya tingkat produksi hasil pertanian ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang turut menentukan tingkat produksi hasil pertanian adalah luas lahan.

Sehingga, kajian terkait penguasaan lahan pertanian oleh petani gurem di Jawa Barat dengan banyaknya jumlah petani gurem yang terdapat di Jawa Barat dan tren penguasaan lahan pertanian yang menurun indikasi tersebut menjadi sebuah fenomena kesulitan petani kepada akses lahan pertanian yang dapat terlihat juga produktifitas pertanian menurun yang ditunjukkan oleh data luas panen sayuran di Jawa Barat. Hal ini, membuat akses lahan oleh petani gurem perlu untuk diteliti. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi petani sayuran terhadap akses lahan di Jawa Barat yang diharapkan dapat mengemukakan solusi dan rekomendasi yang relevan dalam peningkatan akses lahan pertanian oleh petani gurem secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah petani kentang Jawa Barat tahun 2023 dengan responden yang diambil adalah 500 petani, pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap. Metode sampling ini digunakan karena

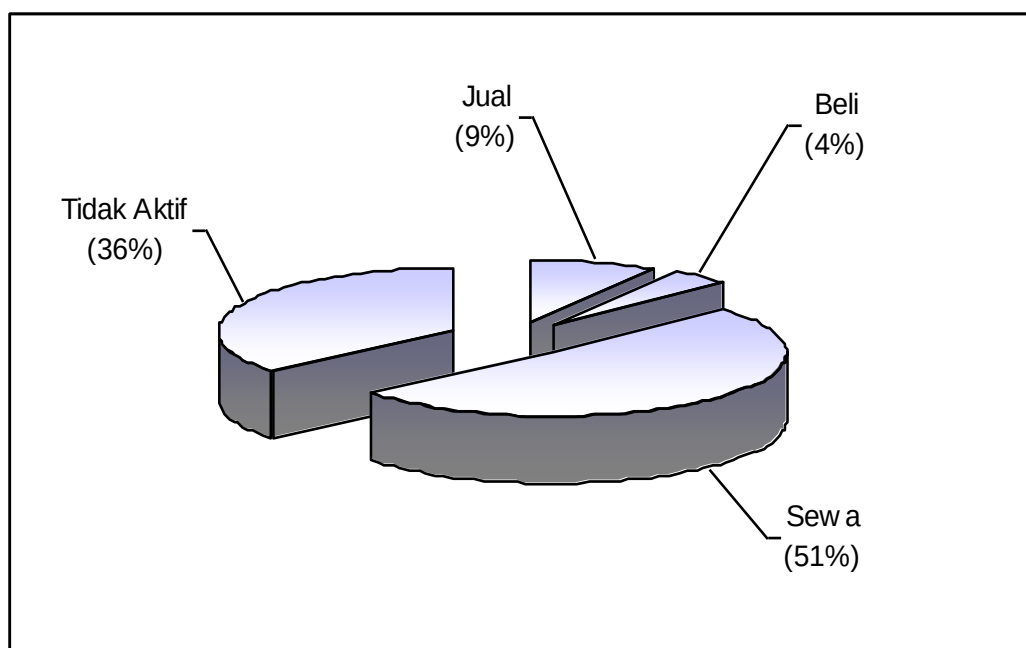
ketidaklengkapan data mengenai individu petani. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan data primer didapat menggunakan alat kuesioner serta data sekunder didapat dari BPS, hasil penelitian sebelumnya, internet, Dinas Pertanian serta Dinas Perdagangan.

Metode Survey dan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini, Penilaian Pedesaan Partisipatif (PRA) merupakan metode yang dapat digunakan untuk mendorong pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam analisis dan evaluasi pengukuran dalam perencanaan pedesaan dan menyumbangkan pengetahuan mereka dalam dialog (Al-Qubatee et al., 2023), metode survey digunakan untuk menggali informasi responden secara langsung serta metode PRA dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami alasan-alasan mengenai terjadinya dinamika dalam hal-hal yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Petani Terhadap Lahan

Sebanyak 51 % atau 256 orang petani kentang mengakses lahan melalui penyewaan. Banyaknya plot yang disewa oleh mereka umumnya hanya satu plot (38 %). Sementara itu, sekitar 15% petani menyewa antara dua sampai dengan empat plot. Pemilik lahan yang disewa petani ternyata tidak semuanya berada di dalam desa sekitar tempat tinggal petani. Ada 16% pemilik yang tinggalnya di luar desa tempat petani tinggal. Untuk lebih jelasnya, proporsi jumlah petani berdasarkan akses terhadap lahan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Persentase Petani Berdasarkan Akses terhadap Lahan Tahun 2023
Keterangan : Tidak Aktif = Petani tidak melakukan beli, sewa dan jual lahan selama 2017-2023

Besarnya persentase petani yang menyewa lahan ini menyiratkan masih bergairahnya petani dalam melakukan usahatani kentang. Terdapat kemungkinan petani yang melakukan penyewaan lahan adalah petani yang percaya diri mampu untuk melakukan usahatani kentang dengan baik, sehingga dengan memperluas lahan yang dikuasai dan digarapnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Alfrida & Noor, 2017), yang menunjukkan bahwa luas lahan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan pertaniannya.

Hampir tidak terdapat perbedaan rata-rata luas lahan yang disewa petani pada tahun 2023 dengan tahun 2017. Pada tahun 2023 rata-rata luas lahan yang disewa petani adalah 0,38 hektar, sementara itu enam tahun sebelumnya adalah 0,44 hektar. Tetapi pada tahun 2017 terdapat petani yang menyewa lahan sampai dengan 48 hektar, sementara luas lahan yang disewa petani paling tinggi pada tahun 2023 hanya 8 hektar. Persentase jumlah petani

berdasarkan luas lahan yang disewa dapat dilihat pada Gambar 3.2.

Menurut petani, akses terhadap lahan melalui penyewaan lahan masih relatif lebih mudah, selain biayanya tidak terlalu mahal, pada setiap musim hampir selalu ada petani yang menyewakan lahannya. Petani tersebut dapat saja sedang tidak melakukan usahatani kentang karena tidak ada atau belum ada modal ataupun dialihkan dulu untuk diselingi penanaman jenis sayuran lain agar nanti pada saat menanam kentang kembali tanahnya menjadi lebih subur. Sesuai dengan penelitian (Sunnyoto, 2022) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan sewa lahan dengan pengalihan jenis sayuran diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani sewa tanah.

Penggunaan lahan perhutani yang dinilai sangat subur sebagai lahan pertanian oleh petani telah dilarang sejak tahun 2002 oleh pemerintah. Pihak perhutani khawatir usahatani yang dilakukan pada lahan milik perhutani yang umumnya memiliki kemiringan yang cukup besar akan menjadi penyebab

terjadinya longsor yang semakin sering terjadi. Sementara itu, petani sangat menyukai lahan perhutani karena umumnya masih lebih subur dibandingkan dengan lahan lainnya, walaupun kadang lokasinya agak jauh dari jalan raya. Hal ini menyebabkan beberapa petani tetap menggarap lahan perhutani secara ilegal walaupun sudah ada pelarangan untuk menanaminya. Menurut petani, mereka tidak punya pilihan lain karena biaya usahatani semakin mahal terutama untuk petani yang memiliki lahan garapan yang sangat terbatas ataupun tidak mempunyai lahan garapan.

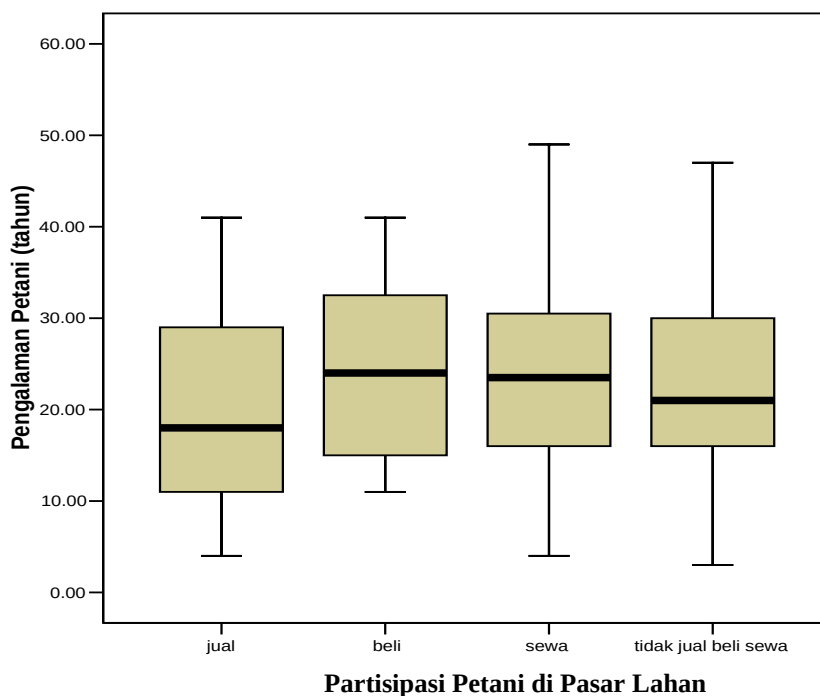
Harga sewa lahan bervariasi antar kecamatan yang secara umum mengalami peningkatan dan cukup mahal menurut petani. Harga sewa lahan milik desa lebih murah dibandingkan lahan komersil. Petani membayar sewa lahan rata-rata sebesar 1,1 juta rupiah per hektarnya. Menurut petani rata-rata harga sewa lahan naik sekitar 5% setiap tahunnya.

Petani penyewa, umumnya (192 orang) menyewa satu plot lahan. Sepertinya, menyewa banyak lahan masih menyulitkan petani. Semakin banyak plot lahan yang disewa maka semakin besar biaya untuk usahatannya terutama dalam hal pengawasan baik saat pemeliharaan ataupun saat panen. Akibat dari hal tersebut adalah hanya ada 63 petani yang mampu menyewa lahan sebanyak dua sampai tiga plot dan hanya ada satu orang petani yang menyewa lahan sebanyak empat plot.

Selain mampu menyewa lahan, ada juga sebagian kecil petani yang mampu melakukan pembelian lahan. Untuk membeli lahan petani membutuhkan dana yang sangat besar karena hampir seluruh petani berpendapat sangat sulit untuk melakukan perluasan lahan dengan membeli dengan alasan utamanya adalah harga beli lahan yang sangat mahal. Sebagai contoh, harga jual lahan per hektar pada salah satu kecamatan adalah sekitar 138 juta rupiah per hektar. Pada periode tahun 1995 harganya sekitar 85 juta rupiah per hektar.

Petani yang melakukan penjualan lahan pengalaman usahatannya paling rendah dibanding yang lainnya. Mungkin mereka sering mengalami kegagalan dalam usahatani sayuran ataupun kentang, sehingga menjadi putus asa yang kemudian memutuskan untuk menjual lahannya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Haryanto et al., 2022) Semakin lama pengalaman di bidang pertanian, semakin banyak pengalaman yang dapat diperhitungkan dalam pengambilan keputusan dan semakin banyak pula manfaatnya bagi pembangunan pertanian. Penyebab lainnya adalah mereka terdesak oleh kebutuhan keluarga untuk pangan, pendidikan, kesehatan ataupun lainnya sehingga terpaksa menjual lahan. Petani sangat mencintai lahannya sehingga mereka selalu bercita-cita untuk dapat memiliki lahan yang lebih luas walaupun kondisi mereka saat ini belum memungkinkan untuk membeli lahan. Dapat dikatakan bahwa lahan memiliki arti yang penting bagi petani, baik untuk usahatani maupun sebagai pencitra status sosialnya. Mereka akan menjual lahannya jika hanya dalam keadaan sangat terpaksa.

Jika partisipasi petani di pasar lahan dikaitkan dengan lamanya pengalaman mereka melakukan usahatani sayuran, petani terbagi kedalam dua kelompok besar. Petani yang melakukan penjualan lahan pengalaman usahatannya lebih rendah dibanding dengan petani yang melakukan penyewaan dan pembelian lahan serta petani yang tidak aktif. Petani yang melakukan pembelian lahan adalah mereka yang telah memiliki pengalaman paling sedikit 10 tahun usahatani sayuran. Kemungkinan mereka memiliki kemampuan untuk mengakumulasi keuntungan yang diperolehnya dari usahatani untuk diinvestasikan pada perluasan lahan miliknya. Sementara itu, petani yang melakukan penyewaan lahan dan yang tidak aktif pengalaman usahatani terendah hampir sama. Kecenderungan ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hubungan Partisipasi Petani di Pasar Lahan dengan Pengalaman Mereka

KESIMPULAN

Luas lahan yang menurun menjadi kesulitan yang dihadapi oleh petani gurem sehingga berakibat pada menurunnya produktifitas pertanian di Jawa Barat yang dibuktikan dengan menurunnya luas panen sayur di Jawa Barat. Harga sewa lahan yang bervariasi yang secara umum mengalami peningkatan dan cukup mahal menurut petani. Petani membayar sewa lahan rata-rata sebesar 1,1 juta rupiah per hektarnya, ditambah dengan adanya peningkatan harga sewa rata-rata sebesar 5% per tahun. Terdapat juga petani Petani penyewa, umumnya (192 orang) menyewa satu plot lahan. Menyewa banyak lahan masih menyulitkan petani sehingga terdapat pula sebagian kecil petani yang mampu melakukan pembelian lahan. Semakin banyak plot lahan yang disewa maka semakin besar biaya untuk usahatannya terutama dalam hal pengawasan baik saat pemeliharaan ataupun saat panen. Akibat dari hal tersebut adalah hanya ada 63 petani yang mampu menyewa lahan sebanyak dua sampai tiga plot dan hanya ada satu orang petani yang menyewa

lahan sebanyak empat plot. Selain itu, petani yang melakukan penjualan lahan pengalaman usahatannya paling rendah dibanding yang lainnya. Mungkin mereka sering mengalami kegagalan dalam usahatani sayuran ataupun kentang, sehingga menjadi putus asa yang kemudian memutuskan untuk menjual lahannya. Di sisi lain, partisipasi petani di pasar lahan dikaitkan dengan lamanya pengalaman mereka melakukan usahatani sayuran, petani terbagi kedalam dua kelompok besar. Partisipasi petani dalam penguasaan lahan perlu ditingkatkan dengan dibantu oleh pihak swasta maupun pemerintah dalam rangka pengembangan faktor-faktor yang mendukung petani gurem mendapatkan akses yang lebih baik terhadap lahan pertanian.

SARAN

Partisipasi petani terhadap lahan sebaiknya ditingkatkan melalui dukungan dari berbagai pihak pada pengembangan faktor-faktor yang dapat meningkatkan tingkat keuntungan usahatani. Pertama, untuk meningkatkan produktifitas, dapat ditempuh

dengan memperbanyak pusat pembibitan yang dibangun oleh pemerintah dan memberikan insentif bagi pihak swasta yang melakukan pengembangan pada bidang tersebut. Kemudian, pemerintah juga perlu untuk mengalokasikan dana lebih banyak bagi penelitian serta pengembangan pestisida tepat guna yang harganya lebih murah. selanjutnya, upaya untuk meningkatkan jumlah industri kecil dan menengah pengolahan kentang sangat diperlukan. Pemberian kredit dalam bentuk saprodi yang sistemnya terkontrol perlu juga diberikan pada petani yang mampu menyewa lahan dan pengalaman usahatannya lebih lama. Demikian juga halnya dengan pemeliharaan dan pembangunan bak-bak penampungan air permanen, akan sangat membantu keberhasilan usahatani dan jangka panjangnya diharapkan dapat meningkatkan peluang petani dalam memperluas lahan yang dikuasainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qubatee, W., Ritzema, H., Al-Weshali, A., van Steenberg, F., & Hellegers, P. J. G. J. (2023). Participatory rural appraisal to assess groundwater resources in Al-Mujaylis, Tihama Coastal Plain, Yemen. In *Groundwater* (pp. 167–187). Routledge.
- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis Pendapatan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 426–433.
- Ekaputri, N. (2008). Pengaruh luas panen terhadap produksi tanaman pangan dan perkebunan di Kalimantan Timur. *Jurnal Epp*, 5(2.2008), 36–43.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69–79.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Purboingtyas, T. P., & Gunawan, G. (2022). Analisis penguatan kelembagaan ekonomi petani pada komunitas petani padi di lokasi food estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323–335.
- Rahmah, D. A., & Soetarto, E. (2014). The Paguyuban Petani's Movement Versus The State and The Impact to Sukamulya Community's Welfare. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1).
- Rasmikayati, E., Trimo, L., & Saefudin, B. R. (2023). HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI MANGGA DENGAN LUAS LAHAN DAN PENDAPATANNYA. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2444–2452.
- Sunyoto, D. (2022). MENINGKATKAN PENGHASILAN PETANI PENYEWA LAHAN PERTANIAN DI KAPANEWON MLATI, SLEMAN, YOGYAKARTA. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 705–714.